

**IDENTIFIKASI POLA KOMUNIKASI PERAMBAH HUTAN TAMAN
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN
(Studi Kasus Pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten
Tanggamus)**

(Skripsi)

NOVIATUSA'ADIAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI POLA KOMUNIKASI PERAMBAH HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN (Studi Kasus Pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus)

Oleh Noviatusa'adiah

Memahami pola komunikasi yang terjadi antar perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan sangat penting. Selain itu, jika pola komunikasi dapat diketahui maka memudahkan pengembangan program agar perambah hutan tidak melakukan kesalahan berupa membuat hutan taman nasional menjadi area perkebunan sebagai mata pencaharian. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) memiliki luas ± 356.000 Ha dan luas perairan ± 21.60 Ha merupakan taman nasional terbesar ketiga di Pulau Sumatera. Taman nasional ini sebagai kawasan perlindungan system penyangga kehidupan, kawasan pengawetan keanekaragaman jenis kehidupan liar dan ekosistemnya serta potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Permasalahan yang terjadi di taman nasional ini antara lain: perambahan hutan (*enroachment*), pemantapan/keamanan kawasan, kelestarian sumber daya alam hayati, keterbatasan sumber daya kelembagaan, penebangan liar (*illegal logging*), konflik satwa dengan manusia, tata batas kawasan dan tata ruang/zonasi yang belum benar-benar mantap dan perburuan liar seperti harimau, burung dan gajah khas sumatera. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan. Informan dipilih satu untuk melengkapi data. Jika satu orang belum cukup maka ditambah sesuai kebutuhan sampai data dirasa cukup. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang terjadi pada kegiatan perambahan hutan di TNBBS adalah prisma. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku perambahan hutan dipengaruhi oleh orang tua dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran untuk mengarahkan anak untuk mengikuti jejaknya sebagai perambah hutan. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat juga menjadi salah satu factor lancarnya pelanggaran yang berupa perambahan hutan.

Kata kunci : TNBBS, Pola Komunikasi, Perambah Hutan

ABSTRACT

IDENTIFICATION COMMUNICATION PATTERN FOREST ENCROACHERS NATIONAL PARK OF BUKIT BARISAN SELATAN (Case Study In Margomulyo Village, Way Semaka District, Tanggamus Regency)

By Noviatusa'adiah

Understanding the communication pattern among forest encroachers in national park of bukit barisan selatan is very important. If the communication pattern is determined, it will simplify the program development for the forest encroachers, so they will not make any wrongdoing such as turning the national park into plantation as their livelihood. The width of National park of bukit barisan selatan (TNBBS) is about 356,000 Ha and the water is about 21,600 Ha. It makes TNBBS as the third widest of national park in sumatera island. This park is being a living buffer system area, a protection area for the wildlife variety and its ecosystems, and a protection area for the potential of biological diversity and its ecosystem. The problems in this park are enroachment, the security system of the area, conservation of the biological diversity, limited number of caring people, illegal logging, conflict between people and wild animals, irregular zonation system, and illegal hunting of wild animals such as sumateran tigers, sumateran elephants, and birds.

This research is using snowball sampling technique to determine the informant. Informant was choosed to complete the necessary data. If one informant give uncompleted data, researcher can choose another informant to complete the data. The result shows that the communication pattern in the enroachment activity in TNBBS is prism. This pattern shows that enroachment behavior is influenced by parent and the society. Parent in this case have the ability to lead their children to follow their path, including enroachment activity. Meanwhile, the interaction in the society provide the access to enroachment activity.

Keywords: TNBBS, Communication Pattern, Enroachment

**IDENTIFIKASI POLA KOMUNIKASI PERAMBAH HUTAN TAMAN
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN
(Studi Kasus Pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten
Tanggamus)**

**Oleh :
NOVIATUSA'ADIAH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**

**Pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Perambah Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Studi Kasus Pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus)

Nama Mahasiswa : Noviatusa' adiah

NPM : 1116031086

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI :

1. Komisi Pembimbing


Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.
NIP. 19600122 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.

Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2018



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviatusa'adiah
NPM : 11166031086
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Alamat : Air Putih III, Way Tenong, Lampung Barat
Telp/Hp : 081373830661

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Januari 2018



Noviatusa'adiah
NPM. 1116031086

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Noviatusa'adiah. Lahir di Tanjung Raya Kabupaten Lampung Barat, pada tanggal 18 November 1994.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 04 Padang Tambak, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Way Tenong, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Tenong. Tahun 2011 penulis diterima sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) Undangan. Selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Mapala Unila dan menjadi pengurus periode 2013 Koordinator Divisi Lingkungan Hidup, Periode 2014 sebagai Bendahara Umum dan Periode 2015 Sebagai Ketua Umum Mapala Unila. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Dusun Tenabang, Sedampah Indah, Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. PLN (Persero) Rayon Karang selama 40 hari kerja.

MOTTO

“Study hard and explore”

*Don't take anything unless picture, don't leave anything unless footprint, and
don't kill anything unless time - anonim*

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku yang tiada henti mendoakan dan mendukung hingga aku menyelesaikan skripsi.
2. Mapala Universitas Lampung terimakasih atas kebersamaannya
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan limpahan sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Identifikasi Pola Komunikasi Perambah Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Studi Kasus pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, KabupatenTanggamus)”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Alhamdulillah penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan sampai saat ini.
2. Keluargaku yang mendukung, menunggu dan menasehatiku dengan sabar.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Bapak Dr. Syarif Makhya .
4. Ketua Jurusan ilmu Komunikasi, ibu Dhanik Sulistyarini. S.Sos.,M.Comm&MediaSt atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Lampung.
5. Pembimbing Skripsi Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si sudah banyak meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Tina Kartika,M.Si sebagai pembahas yang sudah banyak memberi masukan, arahan dan nasihat supaya penulis menjadi lebih baik lagi.

7. Keluarga Besar Mapala Unila yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaan, kekeluargaan serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Kantor Bidang Pengelolaan TN Wilayah I Semaka, terimakasih data dan masukannya terhadap penulis.
9. Seluruh teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2011 Universitas Lampung.
10. Surya Agus Cahyanti, Mutia Fadillah, Dwi Qurnia, Dwi Susanto, Danu Arsuma, Rima Ayu Safitri, Bella Anjelita, Ismadiah Wulandari, Zulfatun Nasichah, Fitri Wahyuningsih, Sunarsih, Fredy Tenang dan seluruh sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN Dusun Tenabang, terimakasih untuk 40 Hari yang berarti dan seluruh semangat yang ditularkan kepada penulis.

Bandarlampung, 30 Januari 2018

penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
COVER DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. KERANGKA TEORITIS	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Konsep dan Teori	7
2.2.1 Pola Komunikasi	7
2.2.2 Perambah Hutan	13
2.2.3 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	14
2.2.4 Teori Komunikasi Antar Pribadi	18
2.2.5 Teori Asosiasi Diferensial	22
2.2.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	25
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Tipe Penelitian.....	28
3.3 Batasan Konsep	28
3.4 Fokus Penelitian	29
3.5 Objek Penelitian	29
3.6 Informan	30
3.7 Jenis Data	31

3.8 Teknik Pengumpulan Data	31
3.9 Teknik Pengolahan Data	32
3.10 Teknik Analisis Data	33
3.11 Validitas Data	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Kondisi Umum Lokasi	35
4.2 Sejarah Desa	35
4.3 Informasi Geografis.....	36
4.3.1 Letak Desa	36
4.3.2 Aksesibilitas.....	37
4.3.3 Topografi	37
4.3.4 Iklim.....	37
4.3.5 Pemukiman Lain.....	37
4.4 Informasi Demografi	38
4.4.1 Suku	38
4.4.2 Penduduk	38
4.4.3 Sosial Budaya	39
4.4.4 Sarana dan Prasarana Desa	39
4.4.5 Pendidikan	40
4.5 Ekonomi dan Penghasilan Anggota Kelompok.....	41
4.5.1 Mata Pencaharian.....	41
4.5.2 Kepemilikan Lahan.....	41
4.5.3 Penghasilan Masyarakat	42
4.6 Potensi Desa	43
4.6.1 Perkebunan	43
4.6.2 Ternak	43
4.7 Hubungan Desa Dengan Pemerintah Daerah	44
4.8 Keterkaitan Masyarakat dengan Kawasan Konservasi	45
4.9 Isu Penting Hubungan Masyarakat dengan Kawasan Konservasi ..	45
4.10 Kelembagaan di Desa.....	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Data Informan.....	47
5.2 Hasil Penelitian.....	52
5.2.1 Hubungan Masyarakat Desa Margomulyo dengan TNBBS	52
5.2.2 Pengaruh Interaksi Terhadap Perilaku Perambahan Hutan.....	54
5.2.3 Hubungan Komunikasi Perambah dalam Menghindari Petugas Taman Nasional	57
5.2.4 Rekapitulasi Hasil Wawancara.....	59
5.2.4.1 Cerita Perjalanan Hidup di Desa Margomulyo.....	63
5.2.4.2 Pembagian Lahan di TNBBS.....	65
5.2.4.3 Sebab Pembukaan Lahan di TNBBS	66
5.2.4.5 Upaya Menghindari Petugas	67
5.3 Pembahasan	68
5.3.1 Pola Komunikasi Perambah Hutan	74

VI. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LAMPIRAN DRAFT WAWANCARA

LAMPIRAN OBSERVASI

LAMPIRAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2 Jumlah Penduduk Pekon Margomulyo	38
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Yang Terdapat di Pekon Margomulyo.....	39
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Pekon Margomulyo.....	40
Tabel 5 Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Margomulyo	41
Tabel 6 Kepemilikan Lahan Masyarakat Pekon Margomulyo	41
Tabel 7 Tingkat Pendapatan Masyarakat Pekon Margomulyo	42
Tabel 8 Potensi Hasil Perkebunan di Pekon Margomulyo	43
Tabel 9 Potensi Ternak di PekonMargomulyo.....	43
Tabel 10 Dukungan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan di Pekon Margomulyo	44
Tabel 11 Data Umum Informan	51
Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Wawancara	59
Tabel 13 Lampiran Hasil Observasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Komunikasi Roda.....	9
Gambar 2 Pola Komunikasi Rantai.....	9
Gambar 3 Pola Komunikasi Y	10
Gambar 4 Pola Komunikasi Lingkaran.....	10
Gambar 5 Pola Komunikasi All Channel.....	10
Gambar 6 Bagan Kerangka Pikir	26
Gambar 7 Pola Komunikasi Perambah Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	76
Gambar 8 Pembangkit Listrik Tenaga Surya Desa Margomulyo	85
Gambar 9 Kantor Kepala Desa Margomulyo.....	85
Gambar 10 Informan Satu (Tupon).....	86
Gambar 11 Informan Dua (Lasino).....	86
Gambar 12 Informan Tiga (Suyono).....	87
Gambar 13 Jalan Penghubung Desa Yang Menjadi Batas Dengan TNBBS	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perambah dapat diartikan perorangan atau individu maupun kelompok dalam jumlah yang kecil maupun kelompok yang besar, menduduki suatu kawasan hutan untuk dijadikan sebagai areal perkebunan maupun pertanian baik yang bersifat sementara ataupun dalam waktu yang cukup lama pada kawasan hutan negara. Aktifitas perambah tidak terbatas pada usaha perkebunan atau pertanian saja tetapi dapat juga dalam bentuk penjarahan hutan untuk mengambil kayu-kayunya ataupun bentuk usaha lain yang menjadikan kawasan sebagai tempat berusaha secara illegal. Perambahan kawasan hutan lebih disebabkan kurangnya lahan usaha masyarakat sekitar hutan. Okupasi yang dilakukan lebih kepada kepentingan individu akibat keterdesakan sempitnya usaha. Termasuk dalam kategori ini masyarakat yang masih mempraktekkan pola perladangan berpindah. Masyarakat umumnya mengetahui bahwa yang mereka okupasi atau dirambah adalah kawasan hutan negara yang tidak serta merta dapat mereka miliki (Ali Djajono, 2009).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) memiliki luas \pm 356.000 Ha dan luas perairan \pm 21.60 Ha merupakan taman nasional terbesar ketiga di Pulau Sumatera. Taman ini sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, kawasan pengawetan keanekaragaman jenis kehidupan liar dan

ekosistemnya serta secara lestari potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pada tahun 2004 TNBBS ditetapkan oleh *World Heritage Convention* (WHC) sebagai tapak warisan dunia dengan nama lain *Forest Heritage of Sumatera*. Selain itu TNNBS sebagai kawasan lindung ditetapkan menjadi taman nasional melalui surat Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/1982 tertanggal 14 Oktober 1982 seluas 356.800 Ha.(sumber : Observasi di kantor WCS Lampung pada 15/9/2016)

Permasalahan yang terjadi di TNBBS antara lain: perambahan hutan (*enroachment*), pemantapan/keamanan kawasan, kelestarian sumber daya alam hayati, keterbatasan sumber daya kelembagaan, penebangan liar (*illegal logging*), perburuan liar seperti harimau, burung dan gajah khas sumatera, konflik satwa dengan manusia, tata batas kawasan dan tata ruang/zonasi yang belum benar-benar mantap.

Fenomena perambahan hutan sudah sangat banyak terjadi di taman nasional yang ada di Indonesia. Biasanya mereka menetap di suatu daerah yang sama dan ada komunikasi yang berlangsung antara sesama pembuka lahan atau perambah tersebut. Kegiatan berkomunikasi yang berlangsung antara sesama pembuka lahan membuat semakin banyak informasi yang didapatkan. Dengan adanya informasi yang didapat memungkinkan menciptakan pemikiran-pemikiran baru tentang pengembangan lahan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Salah satu desa daerah yang berbatasan langsung dengan TNBBS yaitu Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus. TNBBS telah melakukan berbagai upaya untuk menekan perambahan, melalui kegiatan operasi gabungan penurunan perambah dan pemusnahan tanaman eksotik seperti kopi, coklat, lada dan padi. Selain itu, banyak upaya juga yang telah dilakukan terhadap kasus *illegal logging*, pencurian hasil hutan dan perburuan liar yang menunjukkan hasil secara signifikan berdampak lokal, provinsi bahkan tingkat nasional. Diakui bahwa keseriusan upaya penegakan hukum bidang kehutanan dimulai dari TNBBS. Terbukti dengan jumlah kasus yang ditangani PPNS Balai Besar TNBBS, beberapa putusan/ vonis hakim yang dijatuhi PN cukup setimpal terhadap pelaku Tipihut (Tindak Pidana Hutan). Terlihat adanya peningkatan penegakan hukum yang dilakukan oleh Balai Besar TNBBS. Tahun 2004 dan 2006 jumlah perkara Tipihut yang ditangani PPNS BBTNBBS terbanyak selama kurun 10 tahun terakhir. Kurun waktu 2007 s/d 2010 kecenderungan penanganan perkara menurun, ada kecendrungan masyarakat semakin sadar hukum dan pengaruh positif kegiatan penyuluhan dan pembinaan daerah penyangga/sekitar kawasan. Namun kewaspadaan terhadap pelaku tipihut harus selalu ditingkatkan mengingat pertumbuhan jumlah penduduk akan mempengaruhi/mengancam eksistensi/integritas kawasan dan SDA hayati di dalamnya. (www.tnbbs.org, diakses 21/9/2016)

Upaya untuk mengatasi dan menangani masalah perambahan hutan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatian semua pihak dalam rangka menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi karena menyangkut kepentingan banyak pihak. Dari upaya penanganan yang telah dilakukan oleh

pihak Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan bekerjasama dengan aparat penegak hukum lainnya (Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan) dari tindakan represif dan pereventif yang selalu melibatkan unsur masyarakat nampaknya belum bisa mengatasi permasalahan yang ada yaitu untuk menghentikan kegiatan perambahan hutan diwilayah TNBBS sehingga kelestarian dan keutuhan kawasan belum dapat tercapai.

Memahami pola komunikasi yang terjadi antar perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan selatan sangat penting. Selain itu, jika pola komunikasi dapat diketahui maka memudahkan pengembangan program agar perambah hutan tidak melakukan kesalahan berupa membuat hutan taman nasional menjadi area perkebunan sebagai mata pencaharian. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001:27). Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Kedekatan seseorang dengan yang lain bukan saja tergantung dari aspek bagaimana pesan disampaikan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Pola Komunikasi Perambah Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Studi Kasus Pada Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimanakah pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan oleh perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai literatur ataupun referensi bagi yang tertarik dengan perambahan hutan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pola komunikasi yang digunakan perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Totok Dwi Diantoro (2010)
Judul	<i>Perambahan Kawasan Hutan pada Konservasi Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Tesso Nilo Riau)</i>
Hasil penelitian	Adanya kepentingan kelompok dan kepala desa serta masyarakat untuk memperluas lahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi peneliti serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Perbedaan	Pada penelitian Totok Dwi Diantoro lebih menyoroti tentang penegakan hukum dan solusi pada Taman Nasional Tesso Niloo Riau .
Peneliti	Radhit Gugi Nogroho (2013)
Judul	<i>Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Desa Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)</i>
Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk menyerupai kotak dengan tiap informannya berinteraksi pada tingkatan interaksi kelompok besar <i>pemasu</i> . Dan proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil <i>pemasu</i> membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi peneliti serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Perbedaan	Objek yang diteliti merupakan kelompok yang sudah terstruktur dengan rapi dan jelas, sedangkan penelitian

	yang akan disusun objek penelitiannya merupakan masyarakat yang tidak teratur dan tidak terikat.
Peneliti	Linda Lestari (2016)
Judul	<i>Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Naiambaton) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)</i>
Hasil	Adanya pola komunikasi yang terjadi dalam setiap acara perkawinan yang berbentuk Jajar genjang, pesawat, segitiga dan layang-layang.
Kontribusi pada penelitian	Menjadi acuan dan referensi pada penelitian.
Perbedaan	objek penelitiannya yaitu pola komunikasi yang terjadi pada perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan sedangkan yang akan dilakukan penelitian tentang pola komunikasi yang terjadi pada perambah hutan TNBBS

2.2 Landasan Konsep dan Teori

2.2.1 Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004 : 6) menyatakan bahwa

komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Menurut Effendy (2004 : 32) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

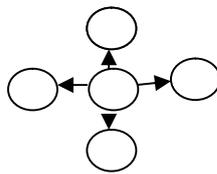
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama memunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991).

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Ada lima jenis jaringan komunikasi, pola interaksi manusia Tubbs dan Moss, 2001 (dalam Putra, 2012:30) yang terdiri dari:

1. Pola Interaksi Roda

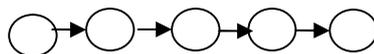
Pola interaksi roda berpusat pada satu figur sentral yang berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota kelompok. Jadi pada jaringan ini seorang pemimpin bertindak sebagai pusat dari alur komunikasi kelompok. Pada pola ini pemimpin menjadi pusatnya jadi ia dengan bebas dapat berkomunikasi dengan semua anggota. Namun sebaliknya, anggota tidak bisa berkomunikasi pada anggota lain dan harus berkomunikasi melalui pemimpin.



Gambar 1. Pola Komunikasi Roda

2. Jaringan atau Pola Interaksi Rantai

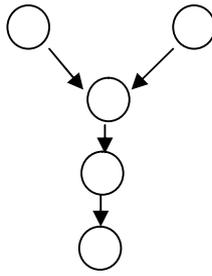
Pola interaksi rantai merupakan adalah pola yang bersituasi dimana tiga orang hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang bersebelahan dengannya. Pola rantai secara kaku mengikuti rantai komando formal.



Gambar 2. Pola Komunikasi Rantai

3. Jaringan atau Pola Komunikasi Y

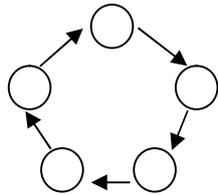
Pola komunikasi Y adalah pola yang menganut sistem yang hampir sama dengan pola interaksi rantai, tetapi dalam pola komunikasi Y memiliki posisi tengah yang menjadi perantara, tapi posisi tengah tidak dapat menjangkau semua anggota.



Gambar 3. Pola Komunikasi Y

4. Jaringan atau Pola Komunikasi Lingkaran

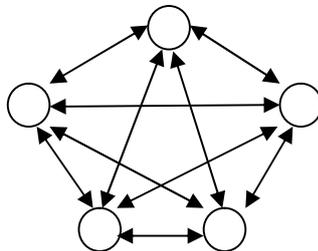
Pola komunikasi lingkaran merupakan pola komunikasi yang lebih bersifat dinamis dalam penyebaran pesan, karena setiap orangnya terhubung dan dapat saling berkomunikasi dengan dua orang yang bersebelahannya.



Gambar 4. Pola Komunikasi Lingkaran

5. Jaringan atau Pola Komunikasi *All Channel*

Pola *all channel* adalah pola yang memiliki saluran yang terbuka, jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi.



Gambar 5. Pola Komunikasi *All Channel*

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer.

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal yakni sebagai berikut:

- Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

2. Pola Komunikasi Sekunder.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi

primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikasi media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikasi surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (mass media) dan media nonmassa atau media nonmassa (non-mass media). (Effendy, 2005 : 11).

3. Pola Komunikasi Linear.

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular.

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Perambah hutan

Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan pasal 50 ayat 3 huruf a dan b menyatakan; Setiap orang dilarang :

a) mengerjakan dan atau menggunakan dan atau menduduki kawasan hutan secara tidak sah; dan

b) merambah kawasan hutan. Berdasarkan Penjelasan UU 41/1999 pasal 50 ayat 3 huruf a dan b adalah;

a. Yang dimaksud dengan mengerjakan kawasan hutan adalah mengolah tanah dalam kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk perladangan, untuk pertanian, atau untuk usaha lainnya. "Yang dimaksud dengan menggunakan kawasan hutan adalah memanfaatkan kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk wisata, penggembalaan, perkemahan, atau penggunaan kawasan hutan yang tidak sesuai dengan izin yang diberikan.

Yang dimaksud dengan menduduki kawasan hutan adalah menguasai kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk membangun tempat pemukiman, gedung, dan bangunan lainnya.

b. Yang dimaksud dengan merambah adalah melakukan pembukaan kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang.

Pada dasarnya semua aktifitas memanfaatkan sumber daya hutan (didalam kawasan hutan) dapat dikatakan merupakan perambahan. Dalam pemahaman

ini perambahan sesungguhnya adalah tidak lebih manifestasi dan praktek tenurial. Dalam konteks praktek tenurial maka penguasaan lahan menjadi factor determinan karena berkaitan dengan tanah sebagai basis utama budidaya (*agriculture*) untuk mewujudkan harapan pemanfaatan.

Pada prinsipnya, perambahan dan pembalakan liar (*illegal logging*) adalah sama. Perbedaannya tidak lebih pada kontekstualisasi penekanan praktek dan tujuan dari kedua aktifitas tersebut.

Sumber: (<http://www.wwf.or.id/?4980/Peraturan-peraturan-Mengenai-Perambahan-Hutan>, diakses pada 6 Agustus 2016)

2.2.3 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ditetapkan pada Tanggal 29 Juni 1999 oleh Menteri Kehutanan melalui KepMenHut No. 489/Kpts-II/1999. Provinsi Lampung, yang meliputi dua kabupaten – Tanggamus dan Lampung Barat Provinsi Bengkulu, di Kabupaten Kaur. Ekosistem TNBBS terbilang lengkap. Tipe ekosistem penyusun TNBBS dibedakan menjadi hutan pantai, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan bukit, hutan hujan pegunungan bawah, hutan hujan pegunungan tinggi dan cagar alam laut; ekosistem hutan hujan dataran rendah >40 % nya mendominasi kawasan TNBBS dan merupakan luasan tertinggi. Ekosistem hutan hujan dataran rendah juga merupakan tipe ekosistem yang kekayaan hayatinya paling tinggi dijumpai di TNBBS.

Secara umum telah teridentifikasi paling sedikit 514 jenis pohon, tumbuhan bawah sekitar 98 jenis dari famili antara lain *Dipterocarpaceae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae*, *Fagaceae*, *Annonaceae*, *Rosaceae*, *Zingiberaceae* dan lain-lain

serta 126 jenis anggrek, 26 jenis rotan, 24 jenis liana dan 15 jenis bambu yang hidup di kawasan TNBBS. Berdasarkan data FIMP untuk tanaman obat telah teridentifikasi sebanyak 124 jenis yang tersebar di kawasan TNBBS. Kawasan TNBBS merupakan habitat bagi jenis-jenis tumbuhan berbunga unik, langka dan masih ada dalam proses evolusi yaitu bunga *Rafflesia* (*Rafflesia* sp) dan 2 buah jenis bunga bangkai masing-masing *Amorphophallus titanum* dan *Amorphophallus deculsivae*.

Amorphophallus titanum, disebut juga bunga bangkai jangkung tingginya dapat mencapai 2 meter. Tumbuhan lain yang menjadi ciri khas taman nasional ini adalah anggrek raksasa/tebu (*Grammatophyllum speciosum*). Berdasarkan hasil inventarisasi, terdapat sebanyak 157 jenis tumbuhan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dapat digunakan sebagai tanaman obat, seperti pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), dan pulai (*Alstonia scholaris*). Taman Nasional ini juga merupakan habitat bagi jenis-jenis tumbuhan endemik dilindungi dan langka, yaitu bunga rafflesia (*Rafflesia* sp) dan dua jenis bunga bangkai *Amorphophallus titanum* dan *A. Deculsilvae*. Vegetasi yang dapat dijumpai di TNBBS berbeda-beda untuk setiap tipe ekosistem. Vegetasi yang umum dijumpai di lahan basah dan pesisir adalah *Terminalia cattapa*, *Hibiscus* sp, *Barringtonia asiatica*, *Callophyllum inophyllum*, *Casuarina* sp, *Pandanus* sp, dan *Ficus septica*.

Hutan hujan dataran rendah didominasi oleh *Shorea* sp, *Dipterocarpus* sp, dan *Hopea* sp, dengan jenis tumbuhan bawah diantaranya *Urophyllum* sp, *Phrynium* sp, *Korthalsi* sp, dan *Calamus* sp. Hutan hujan bukit didominasi

oleh famili *Dipterocarpaceae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae*, dan *Annonaceae* dengan tumbuhan bawah *Neolitsea cassianeforia*, *Psychotria rhinocerotis*, *Areca sp*, dan *Globba pendella*. Selanjutnya, hutan hujan pegunungan bawah dihuni oleh jenis-jenis dari keluarga *Lauraceae*, *Myrtaceae*, *Dipterocarpaceae* dan *Fagaceae*, seperti *Magnolia sp*, *Quercus sp*, dan *Garcinia sp*. Sedangkan hutan hujan pegunungan tingginya didominasi oleh *Eugenia sp*, dan *Castanopsis sp*. Jenis-jenis *sea weed* ditemukan di pesisir Selatan Sumatera, seperti *Sargasum gracillum*, *S. echinocarpum*, *Acanthopora specifesa*, *Hypnea musciformis*, dan *Turbinaria ornata*, sementara *sea weed* jenis *Thalassia sp* hidup di sepanjang teluk belimbing. Famili pohon yang dominan pada hutan hujan bukit adalah *Dipterocarpaceae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae* dan *Annonaceae*. Kawasan TNBBS juga merupakan habitat penting dari Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*), Damar Batu (*Shorea ovalis*) dan Jelutung (*Dyera sp*).

Kawasan taman nasional ini juga merupakan habitat penting bagi berbagai jenis tumbuhan yang memiliki pemanfaatan tradisional, seperti jenis penghasil getah damar mata kucing (*Shorea javanica*), damar batu (*S. Ovalis*), dan jelutung (*Dyera costulata*). Selain itu terdapat 11 flora endemik Sumatera, yaitu *Bacaurea multiflora*, *Madhuca magnifolia*, *Memecylon multiflorum*, *Drypetes subsymetrica*, *Drypetes simalurensis*, *Ryparosa multinervosa* dan lain-lain.

Hampir seluruh jenis fauna khas Pulau Sumatera ada di kawasan ini kecuali orang utan sumatera. Secara umum telah teridentifikasi 122 jenis mamalia

termasuk 7 jenis primata, 450 jenis burung termasuk 9 jenis burung rangkong, 123 jenis herpetofauna (*reptil* dan *amphibi*), 221 jenis *insekta*/serangga, 7 jenis *molusca*, 2 jenis *krustasea* serta 53 jenis ikan hidup di kawasan TNBBS. Satwa yang menghuni Bukit Barisan Selatan antara lain Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus*), Harimau (*Panthera tigris*), Tapir (*Tapirus indicus*), Rusa (*Cervus sp*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Kerbau liar (*Bubalus bubalis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kambing hutan (*Capricorn sumatrensis*), Ajak (*Cuon alpinus*), Ungko (*Hylobates agilis*), Ular sanca (*Phyton reticulatus*), dan lain-lainnya. Berbagai jenis kera dan monyet juga mendiami habitat yang sangat baik di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ini, antara lain Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Owa (*Hylobates agilis*), Kera (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung (*Presbytis cristata*) dan *Presbytis melalophos*. Di daerah yang agak lebih dalam, dijumpai pula Beruang Madu (*Helarctos malayanus*). Berbagai jenis Rangkong (*Buceros sp*) dan jenis-jenis burung lain juga menjadi bagian kekayaan fauna yang tidak dapat dipisahkan. Di sepanjang pantai selatan dan barat dapat dijumpai beberapa jenis Penyu antara lain *Dermochelys imbricata*, Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), dll. Terdapat 6 jenis binatang mamalia yang terancam menurut Red Data Book IUCN masing-masing Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) dengan dugaan populasi diperkirakan 498 ekor (Hedges, et. al, 2005), Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*) dengan dugaan populasi diperkirakan 60 – 80 ekor (RPU), Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrensis*) dengan dugaan populasi

diperkirakan 40 – 43 ekor (O'brien dkk, 2003), Tapir (*Tapirus indicus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) dan Ajag (*Cuon alpinus*).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan memiliki permasalahan yang serius yaitu pembukaan jalan. Pembukaan jalan tersebut ternyata menimbulkan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Makin terbukanya akses terhadap pemanfaatan sumberdaya alam secara ilegal seperti pencurian tumbuhan, kayu, dan perburuan satwa.
2. Fragmentasi habitat satwaliar yang menyebabkan wilayah jelajahnya menjadi lebih sempit.
3. Gangguan terhadap satwa liar mulai dari suara bising kendaraan hingga kecelakaan pada satwa liar yang melintas.

Sumber :(<http://www.tfcasumatera.org/bukit-barisan-selatan/>, diakses pada 6 agustus 2016)

2.2.4 Teori Komunikasi Antar Pribadi

Dedi Mulyana (2008) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pengertian sederhananya komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011:3).

Joseph De Vito membedakan definisi komunikasi antarpersona menjadi dua yaitu berdasarkan hubungan diadik dan berdasarkan pengembangan. Sebagai hubungan diadik, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Sedangkan definisi berdasarkan pengembangan adalah melihat komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari pengembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi pada suatu ekstrim tertentu dapat berubah menjadi komunikasi yang bersifat pribadi.

De Vito menegaskan, dalam interaksi antarpersona kita bereaksi terhadap pihak lain berdasarkan data psikologis atau bagaimana setiap orang memiliki ciri khas atau keunikan yang tersendiri. Di awal pertemuan seseorang akan berinteraksi sekedarnya tetapi dengan lebih seringnya seseorang akan bertemu membuat akan menjadi lebih akrab antara mereka. Hal ini dipengaruhi oleh rasa psikologis dan mendasari dari kenyamanan seseorang. Bahkan di awal pertemuan daya tarik fisik sangat berpengaruh untuk membantu kesuksesan dari realisasi tersebut. Adapun ciri-ciri hubungan antarpersona adalah:

1. Menenal secara dekat
2. Saling memerlukan
3. Pola hubungan antarpribadi; yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya
4. Kerjasama

Miller & Steinberg (1975) dalam Prof. Dr. Muhammad tna, M.A : 2011 menjelaskan, bahwa fungsi utama komunikasi baik yang non-antarpribadi

maupun antarpribadi ialah untuk mengendalikan lingkungan melalui imbalan imbalan tertentu. Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.

Efektivitas Komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) menurut Joseph Devito(dalam Radhit Gugi Nugroho,2013:29).

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi intrapersonal. Pertama, komunikator intrapersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Keelly, 1974).

2. Empati

Henry backrack (Dalam devito, 2011 :259-264) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu.” Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah

merasakan sesuatu seperti orang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

3. Sikap mendukung

Hubungan intrapersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap saling mendukung (*supportiveness*). komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategi, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dalam komunikasi intrapersonal. Pertama, komunikasi intrapersonal terbina jika seseorang memiliki sifat positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi dan suasana interaksi.

5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi tidak kesetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis dari yang lainnya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari

ketidak setaraan ini, komunikasi intrapersonal akan lebih efektif bila suasana setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan intrapersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

2.2.5 Teori Asosiasi Diferensial

Teori asosiasi diferensial atau *differential association* dikemukakan pertama kali oleh Edwin H Sutherland pada tahun 1934 dalam bukunya *Principle of Criminology*. Sutherland dalam teori ini berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Karena itu, perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan kriminal adalah bertolak ukur pada apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari.

Edwin Sutherland menciptakan istilah asosiasi diferensial (*differential association*) untuk mengindikasikan bahwa sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari terhadap norma masyarakat melalui kelompok-kelompok berbeda dimana kita bergaul (Sutherland 1924, 1947; Sutherland et al 1992). Pada dasarnya menurutnya penyimpangan adalah sesuatu yang dipelajari.

Sutherland menekankan bahwa kelompok-kelompok dimana kita bergaul ("pergaulan berbeda" kita) memberikan kita pesan mengenai konformitas dan penyimpangan. Kita lebih cenderung memilih satu diantaranya (suatu "*excess definition*" menurut pendapat Sutherland). Hasil akhirnya adalah suatu ketidakseimbangan sikap yang lebih mendorong kita ke satu arah dari pada kearah lain. Sebagai akibatnya kita conform atau menyimpang.

Teori asosiasi diferensial ini memiliki 2 versi. Versi pertama dikemukakan tahun 1939 lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensial. Dalam versi pertama, Sutherland mendefinisikan *asosiasi diferensial* sebagai "*the contents of pattern presented in association would differ from individual to individual*" (isi atau konten yang disajikan dari sebuah asosiasi akan berbeda dari satu individu ke individu lain). Hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal. Yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Hal ini jelas menerangkan bahwa kejahatan atau perilaku jahat itu timbul karena komunikasi dengan orang lain yang jahat pula. Pada tahun 1947, Sutherland memaparkan versi kedua yang lebih menekankan pada semua tingkah laku dapat dipelajari dan mengganti istilah *social disorganization* dengan *differential social organization*. Teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku jahat yang diturunkan dari kedua orangtuanya. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Dasar dari *differential social organization theory* adalah sebagai berikut :

1. *Criminal behavior is learned* (Perilaku kejahatan dipelajari);

2. *Criminal behavior is learned in Interaction with other person in a process of communication;* (Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi);
3. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (Dasar perilaku jahat terjadi dalam kelompok pribadi yang intim);
4. *When criminal behavior is learned, the learning includes (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple and (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran termasuk juga teknik melakukan kejahatan yang sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap);
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (Arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan);
6. *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (Seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum);

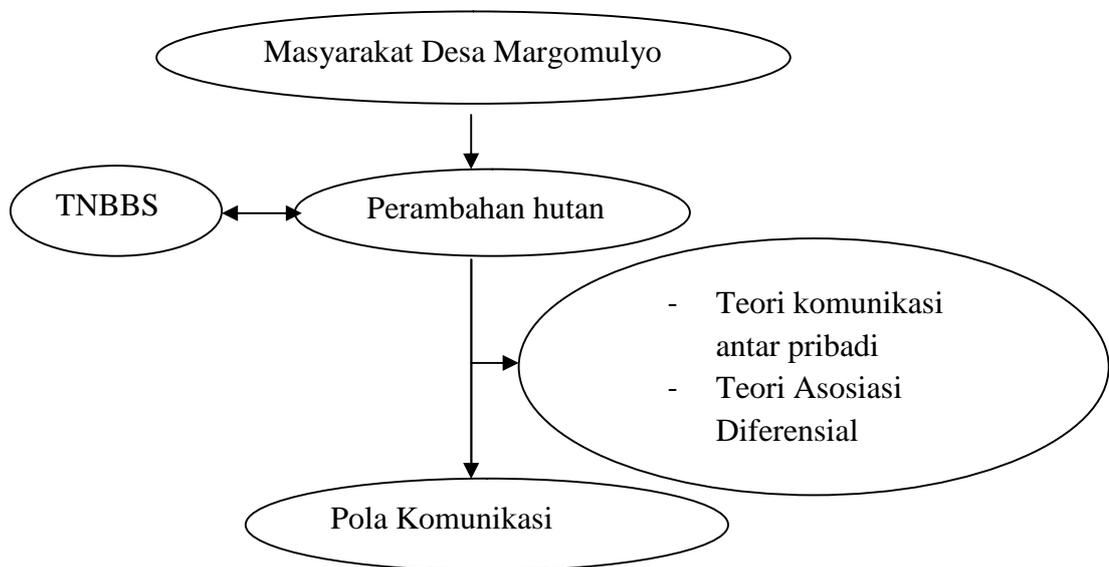
7. *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (Asosiasi yang berbeda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas);
8. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (Proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya);
9. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (Walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut sejak perilaku tidak jahat adalah sebuah penjelasan dari kebutuhan dan nilai nilai yang sama).

2.2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Desa Margomulyo merupakan salah satu desa penyangga TNBBS, namun fenomena yang terjadi adalah masih terjadinya perambahan hutan didalam taman nasional yang terindikasi bahwa ada masyarakat yang memiliki lahan ditaman nasional tersebut secara diam-diam. Kegiatan perambahan hutan yang terus berlangsung dikhawatirkan semakin meluas sehingga merusak ekosistem yang ada didalam taman nasional apabila terus dibiarkan. Upaya Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dalam menangani perambah dimulai dengan cara memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya kawasan

penyangga hutan dalam perlindungan kawasan namun ternyata masih syarat akan pelanggaran oleh masyarakat.

Dalam proses perambahan hutan ini terdapat suatu pola komunikasi yang terbentuk hasil dari komunikasi yang terjadi pada masyarakat desa Margomulyo, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 6. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (lexy, 2005:7).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya (lexy, 2005:7).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkap fakta secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini tipe deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus memiliki kata kunci “mendalami proses”. Artinya studi kasus memfokuskan pada proses pada sebuah objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih objek pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

3.3 Batasan Konsep

Definisi konsep adalah satu anarti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri yang sama. Konsep dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata atau lambang (Bahri, 2008:30).

Konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi

Menurut KBI: 2015 identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya.

2. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bias dipahami

3. Perambah Hutan

Dalam UU 41/1999 pasal 50 ayat 3 huruf b, yang dimaksud dengan merambah adalah melakukan pembukaan kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi membatasi studi pada penelitian. Fokus penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi siapa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin,2002:41). Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah warga Desa Margomulyo, KecamatanWay Semaka, Kabupaten Tanggamus. Desa Margomulyo merupakan desa yang dekat dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan TNBBS. Desa ini merupakan daerah penyangga TNBBS yang berada pada ketinggian 500 0-600 mdpl. Mayoritas penduduk desa ini suku jawa, yaitu 226 KK, suku lampung 4 KK. Jumlah penduduk pada 2015 sejumlah 230 KK atau 759 jiwa, dimana jenis kelamin laki-laki sejumlah 392 orang dan perempuan 367 orang. Desa Margomulyo terdiri dari 2 dusun yaitu, Dusun I dan Dusun II.

Mata pencaharian masyarakat Margomulyo didominasi petani/penggarap sebanyak 600 orang, PNS 1 orang, Buruh 120 orang, Dagang 15 orang, lainnya (nelayann, kerja serabutan) 20 orang. Potensi di Desa Margomulyo yaitu hasil perkebunan berupa kopi, lada dan pala.

Sumber : (Laporan Hasil Kegiatan Fasilitator Kelompok Masyarakat Desa Konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus 2016 : 4-9)

3.6 Informan

Informan adalah orang dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong,2010:132). Menurut sparadley dalam Moeleong (2004:165), informan harus memiliki beberapa kriteria sebagai pertimbangan pemilihan informan yaitu:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian yang biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi secara lugas tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek memiliki waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena belum merasa lengkap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan orang sebelumnya. (Sugiyono 2016, 85-86).

Dalam kegiatan penelitian ini sampel yang diambil adalah mantan perambah hutan, baik yang pernah tinggal di dalam kawasan hutan taman nasional maupun yang hanya melakukan kegiatan didalam kawasan. Penelitian dilakukan di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus. Sebanyak sembilan (9) orang mantan perambah hutan yang menjadi informan dan berlangsung selama 7 hari, pada 11 – 17 November 2016.

3.7 Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis :

1. Data primer

Data primer berupa data utama dalam penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dilapangan baik melalui pengamatan peneliti maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan pada informan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka pengumpulan data sekunder seperti data tentang gambaran kegiatan.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data didapat dengan tanya jawab terhadap informan adalah untuk memperoleh gambaran yang akurat serta kelengkapan data kualitatif dari objek yang diteliti (Bungin,2000:22).

3. Observasi

Digunakan peneliti pada pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan warga Desa Margomuyo.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan,maka ada sejumlah langkah ilmiah yang perlu dilakukan untuk mengolahnya. Langkah yang perlu dilakukan dalam proses penelitian ini menurut (Bungin,2009:253) yaitu:

1. *Editing* (Pengeditan)

Setiap data yang dikumpulkan pada buku catatan, daftar pertanyaan dan jawabannya terlebih dahulu diedit atau diperhatikan dan diperbaiki apabila terdapat kesalahan, misalnya seperti pertanyaan yang belum terjawab atau data yang meragukan.

2. Interpretasi

Data penelitian yang telah didapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup (Moleong,2010:288):

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan memusatkan perhatian pada bagian terkecil yang telah diperoleh di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dengan mengambil data yang relevansi dengan maksud penelitian dan membuang data yang diperlukan.

2. Kategorisasi

Pada tahap ini peneliti memilah setiap data yang telah diseleksi sebelumnya ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

3. Sintesisasi

Mencari data-data yang saling berkaitan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

4. Menyusun hipotesa kerja

Membuat rumusan dari teori yang masih ada atau teori terkait lainnya dengan harapan dapat memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian.

3.11 Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian validitas/kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan cara. (Paton dalam H. B Sutopo, 2002:78). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara

antara informan yang satu dengan yang lain dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.

Pengumpulan data dari sembilan orang informan yang terdiri dari lima orang petani yang pernah menjadi perambah, satu orang Kepala Desa yang pernah menjadi perambah, dua orang Kepala Dusun yang pernah menjadi perambah, dan satu orang ketua Kelompok Tani Hutan yang pernah menjadi perambah. Informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data/informasi yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Selain wawancara sebagai data primer, peneliti juga menggunakan bahan referensi sebagai pendukung yaitu berupa rekaman/transkrip wawancara, hasil observasi dan dokumentasi sebagai pendukung kredibilitas data.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Lokasi

Desa Margomulyo merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian wilayah mencapai 600 Meter Di atas Permukaan Laut. Memiliki luas wilayah 800 ha, terbagi menjadi dua pedukuhan yaitu dusun I dan dusun II. Batas sebelah barat adalah hutan TNBBS, sebelah timur dengan Desa Tugu Papak, sebelah utara dengan Desa Sukaraja, dan sebelah selatan yaitu Desa Tanjungan.

Desa margomulyo merupakan daerah penyangga TNBBS, jauh dari pusat pemerintahan, belum ada layanan listrik PLN, ketersediaan air bersih sangat terbatas serta akses jalan yang belum memadai. Lahan masyarakat dimanfaatkan untuk kebun, ladang dan sawah tadah hujan. Potensi yang ada hasil perkebunan yaitu kopi, lada, dan pala. Sedangkan pisang, kako, jengkol, petai dan durian merupakan hasil pendukung bagi masyarakat. Namun sekarang Desa Margomulyo menggunakan Listrik Tenaga Surya yang merupakan bantuan dari Kementrian ESDM.

4.2 Sejarah Desa

Menurut sesepuh kampung (Bapak Gimo), margomulyo awalnya merupakan kawasan hutan, dan mulai ramai dibuka untuk pemukiman pada tahun 1971.

Orang-orang yang membuka kawasan hutan tersebut berasal dari beberapa Desa diantaranya yaitu Tugu Papak, Kacapura, Sidodadi dan Bangun Rejo. Selanjutnya mereka bermukim dengan membuat umbulan (dusun kantong) dan diberi nama sesuai asal mereka. Waktu itu terdapat umbulan seperti Umbul Papak, Tanjung Sari, Rawa Bakung, Sido Dadi, Peninggeman dan Margomulyo.

Pada tahun 2006 dusun kantong tersebut melebur menjadi satu untuk mengajukan pemekaran sebagai calon desa definitif, namun upaya tersebut belum disetujui. Kemudian pada tanggal 29 November 2011, Desa Margomulyo menjadi Desa definitif yang diresmikan oleh Bupati Tanggamus, dan sebagai PJS Desa dijabat oleh bapak Tugino. Nama margomulyo sendiri dideklarasikan pada tahun 1975 oleh bapak Bugel Utomo selaku kamituo/kepala dusun pertama. Kamituo kedua dijabat Bapak Tulus selama tahun 2000-2004, selanjutnya digantikan oleh Bapak Tugino untuk periode 2004-2011.

4.3 Informasi Geografis

4.3.1 Letak Desa

Desa magomulyo terletak di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus , Provinsi Lampung. Wilayah Desa terbagi menjadi 2 (dua) pedukuhan atau dusun yaitu Dusun I Sidomulyo dan Dusun II Margamulyo serta terdiri atas 7 (tujuh) RT.

4.3.2 Aksesibilitas

Jarak Desa ke pusat pemerintahan Kecamatan sekitar 15 KM, ke ibu kota Kabupaten Tanggamus 49 KM dan ke ibu kota provinsi Lampung 125 km. Akses untuk menuju ke Desa Margomulyo dapat menggunakan kendaraan roda dua dan juga kendaraan roda empat. Kondisi jalan desa belum diaspal namun sebagian sudah tahap pengerasan (*underlaigh-krokost*). Status jalan yang terdapat di Desa Margomulyo yaitu Jalan Kabupaten 5 km, jalan Kecamatan 4 km dan jalan desa/ Desa 9 km.

4.3.3 Topografi

Ikon Margomulyo merupakan daerah perbukitan dengan topografi bervariasi mulai datar, bergelombang dan lereng. Lokasi pemukiman masyarakat berada topografi relatif datar di ketinggian 500 - 600 mdpl. Sedangkan kebun dan ladang masyarakat berada pada daerah rendah dan umumnya bergelombang dan lereng.

4.3.4 Iklim

Pada umumnya Margomulyo yang berada di Kecamatan Semaka memiliki musim hujan yang lebih panjang dibanding musim kemarau.

4.3.5 pemukiman Lain

Pemukiman yang berada di sekitar Margomulyo diantaranya Desa Sukaraja, Tanjungan, Sukajaya, Tugu Papak.

4.4 Informasi Demografi

4.4.1 Suku

Penduduk Margomulyo mayoritas berasal dari suku Jawa yaitu 226 KK, sedangkan suku Lampung sangat sedikit hanya 4 KK. Masyarakat Margomulyo mayoritas memeluk agama Islam yaitu 277 KK, Kristen 2 KK dan Buddha 1 KK.

4.4.2 Penduduk

Jumlah penduduk pada tahun 2015 sejumlah 230 KK atau 759 jiwa. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan berjenis kelamin hampir seimbang, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 392 orang (52%) lebih tinggi dibanding jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 367 orang (48%). Jumlah penduduk Desa Margomulyo berdasarkan jenis kelamin sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah penduduk di Desa Margomulyo

No	Keterangan	Jumlah	Persen
1	Jumlah penduduk laki-laki	392 orang	52
2	Jumlah penduduk perempuan	367 orang	48
3	Jumlah keseluruhan	759 orang	
4	Jumlah kepala keluarga Dusun I	107 KK	
5	Jumlah kepala keluarga Dusun II	123 KK	
6	Jumlah Kepala Keluarga	230 KK	

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

4.4.3 Sosial Budaya

kegiatan yang aktif dilaksanakan di desa antara lain :

- a. Memelihara budaya gotong royong yang dilakukan dalam bentuk kerja bakti lingkungan setiap hari Jumat di masing-masing RT dan bersih desa setiap bulan Suro.
- b. Melestarikan kesenian lokal titik dua kuda kepang kesenian gembrongan atau kasidahan.
- c. Melaksanakan peringatan hari besar Islam secara rutin.

4.4.4 Sarana dan prasarana Desa

Keberadaan sarana dan prasarana desa sangat penting dalam menunjang kelancaran pembangunan dan operasional kegiatan desa.

Tabel 3. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Margomulyo

No	Keterangan	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	Balai Desa	1	
2	Lapangan Sepak Bola	1	
3	Lapangan Bola Volly	4	
4	Lapangan Bulu Tangkis	2	
5	Puskesmas Pembantu	1	
6	Mantri Kesehatan	1	
7	Bidan Desa	1	
8	Fasilitas Pendidikan SD	1	Definitive menjadi SD N 1 Margomulyo pada September 2015. Sebelumnya sebagai SD kelas jauh menginduk pada sekolah di Desa Tugu Papak.
9	Fasilitas Pendidikan TK/PAUD	1	Baru dibangun tahun 2015 melalui dana desa sejumlah 3 lokal.
10	Masjid	1	
11	Mushola	4	

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Fasilitas yang paling banyak di Desa Margomulyo yaitu lapangan volly, menunjukkan bahwa semangat masyarakat melakukan olahraga tersebut tinggi dan memiliki nilai kompetisi. Semangat olahraga yang tinggi juga ditunjukkan dengan adanya 2 (Dua) lapangan bulu tangkis. Sedangkan fasilitas umum lainnya yang dimiliki hanya 1 (satu) dikarenakan keterbatasan dana dari pemerintah daerah. Adanya 4 (Empat) mushola yang ada di desa margomulyo menunjukkan masyarakat yang tinggal mayoritas adalah muslim.

4.4.5 Pendidikan

Tabel 4. titik tingkat pendidikan masyarakat Desa Margomulyo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra sekolah	75 orang
2	SD	329 orang
3	SLTP	41 orang
4	SLTA	25 orang
5	Perguruan Tinggi	1 orang

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa lulusan SD menjadi lulusan terbanyak di Desa Margomulyo. Angka tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan program belajar 9 tahun masih rendah.

4.5 Ekonomi, Penghasilan Anggota Kelompok

4.5.1 Mata Pencaharian

Tabel 5. Mata pencaharian masyarakat Desa Margomulyo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/penggarap	600 orang
2	PNS	1 orang
3	Buruh	120 orang
4	Dagang	15 orang
5	Lainnya (Nelayan, kerja serabutan)	20 orang

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Masyarakat Desa Margomulyo didominasi oleh petani/penggarap dengan jumlah 600 orang. Jumlah tersebut dapat menunjukkan bahwa sektor pertanian mendominasi penghasilan di daerah tersebut. Lokasi yang merupakan pegunungan menjadi salah satu faktor pendukung masyarakat cenderung bertani. Sedangkan pekerjaan paling minim yaitu PNS yang hanya 1 (satu) orang, menunjukkan tingkat pengetahuan di daerah tersebut masih cukup rendah.

4.5.2 Kepemilikan lahan

Tabel 6. Kepemilikan lahan masyarakat Desa Margomulyo

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah
1	<0,25 Ha	57 KK
2	0,25 – 1,5 Ha	69 KK
3	1,5-2,0 Ha	79 KK
4	>2 Ha	25 KK
	Jumlah	230 KK

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Kepemilikan lahan paling banyak yaitu dengan luas 1,5 – 2,0 Ha dapat dikategorikan sebagai masyarakat menengah. Kepemilikan lahan dengan luas <0,25 Ha dapat dikategorikan masyarakat miskin. Kepemilikan lahan dengan luas 0,25 – 1,5 Ha dapat dikategorikan masyarakat menengah keatas, sedangkan untuk jumlah kepemilikan lahan dengan luas >2 Ha dapat dikategorikan masyarakat menengah keatas.

4.5.3 Penghasilan Masyarakat

Tabel 7. Tingkat pendapatan masyarakat Desa Margomulyo

No	Penghasilan Tiap Bulan	Jumlah
1	Kurang dari Rp 500.000,-	57 KK
2	Antara Rp 500.000,- s/d Rp 1.000.000,-	82 KK
3	Antara Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-	70 KK
4	Diatas Rp 2.000.000,-	21 KK

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Masyarakat Desa Margomulyo merupakan petani yang mengandalkan tanaman musiman kopi, lada dan pala. Dari data yang didapatkan, penghasilan yang kurang dari Rp 500.000,- perbulan dapat dikategorikan masyarakat miskin. Jumlah paling banyak didominasi oleh masyarakat menengah kebawah dengan penghasilan Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- perbulan. Sedangkan 70 warga yang berpenghasilan Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,- dapat dikategorikan masyarakat menengah. Masyarakat yang memiliki penghasilan >Rp 2.000.000,- dapat dikategorikan masyarakat menengah keatas.

4.6 Potensi Desa

4.6.1 Perkebunan

Tabel 8. Potensi hasil perkebunan di Desa Margomulyo

No	Komoditas	Estimasi Produk		Jumlah
		Dusun I	Dusun II	
1	Kopi	1,5 ton/tahun	10,0 ton/tahun	11,5 ton/tahun
2	Lada	2,0 ton/tahun	20,0 ton/tahun	22 ton/tahun
3	Pala	3,0 ton/tahun	0,5 ton/tahun	3,5 ton/tahun

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Komoditas paling banyak di Desa Margomulyo yaitu lada. Masyarakat mayoritas menanam lada sebagai sektor utama pertanian. Namun dari data yang dihasilkan, ada ketimpangan yang terjadi yaitu penghasil pertanian lada dan kopi paling banyak berasal dari Dusun II yang dapat dikategorikan bahwa masyarakat Dusun I merupakan masyarakat miskin. Meskipun masyarakat Dusun I cenderung kurang dalam menghasilkan lada, namun mereka cukup banyak pada pertanian pala.

4.6.2 Ternak

Tabel 9. Potensi ternak di Desa Margomulyo

Ayam	Kambing	Sapi	Kerbau	lainnya
800 ekor	500 ekor	3 ekor	-	-

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

Masyarakat Desa Margomulyo menjadikan sektor peternakan sebagai sampingan jika sedang terhimpit perekonomiannya. Ayam, kambing, dan sapi dapat mereka jual sewaktu – waktu butuh dana cepat. Namun ayam dapat juga dimanfaatkan sebagai konsumsi.

4.7 Hubungan Desa Dengan Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Margomulyo tergolong sedang dengan bentuk dukungan tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 10. Dukungan pemerintah daerah dalam pemberdayaan di Desa Margomulyo

No	Program Kegiatan	Tahun	Instansi
1	Bantuan pembangunan kebun bibit rakyat (1 kelompok)	2012	Balai DAS Way Seputih Sekampung melalui dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Tanggamus
2	Bantuan bibit kedelai (8 kelompok)	2013	Dinas Pertanian kab, Tanggamus
3	Rabat beton jalan desa melalui program Gerbang Helau	2012, 2013, 2014	
4	Rabat beton jalan desa melalui program PNPM integrasi	2012	
5	Pembangunan gedung Paud, Pengerasan/krokost jalan desa, pembuatan gapura		ADP
6	Pembangunan puskesmas pembantu		Dinas Kesehatan kabupaten Tanggamus
7	Layanan puskesmas keliling dan posyandu		Puskesmas Kecamatan Semaka
8	Penyuntikan anti rabies pada hewan piaraan masyarakat (anjing dan kucing)	2014	Dinas peternakan dan kesehatan hewan

Sumber : Laporan hasil kegiatan fasilitator kelompok desa konservasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

4.8 Keterkaitan Masyarakat Dengan Kawasan Konservasi

Interaksi masyarakat Margomulyo dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan relatif cukup cukup tinggi, diantaranya yaitu:

- a. Mengambil kayu bakar dari sisa-sisa batang tanaman kopi yang masih terdapat di TNBBS
- b. Mengambil hijauan pakan ternak dari jenis tanaman exotic yaitu kaliandra
- c. Mengambil hasil hutan bukan kayu dari tanaman eks perambahan tahun 1970-an dan tanaman RHL tahun 2011 diantaranya buah jengkol petai dan jering

4.9 Isu Penting Hubungan Masyarakat Dengan Kawasan Konservasi

Masyarakat Margomulyo sudah memahami bahwa TNBBS merupakan kawasan konservasi yang harus dilestarikan sehingga dapat mendukung kelangsungan hidup di masa mendatang. Salah satu permasalahan yang terus menjadi ancaman bagi masyarakat yaitu ancaman konflik satwa liar gajah dan beruang madu. Konflik gajah Sumatera pernah terjadi pada tahun 1996, 2003, 2005 dan 2015. Dampak yang diakibatkan konflik gajah Sumatera yaitu merusak tanaman padi pisang dan kelapa. Beruang beruang madu juga menjadi Ancaman bagi ternak masyarakat Seperti yang terjadi pada tahun 1998, 2008, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015.

4.10 Kelembagaan di Desa

Lembaga pemerintahan yang ada di Desa Margomulyo yaitu LPM , BHP, Kaur Pemerintahan ,Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Kaur Kesra, Kaur Umum, Kepala Dusun dan Ketua RT.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa:

1. Pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa keluarga menjadi bagian pertama yang mengenalkan perambahan hutan kepada anak-anak mereka dan dapat dilakukan secara turun temurun. Komunikasi yang dilakukan didalam keluarga dikategorikan sebagai komunikasi antarpribadi. Pola komunikasi perambah hutan lebih cenderung mengarah pada bentuk pola komunikasi prisma.
2. Pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa ada oknum petugas TNBBS yang memiliki kedekatan intrapersonal dengan masyarakat desa sehingga mereka memiliki interaksi yang sering sehingga petugas akan memberitahu kepada masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan didalam taman nasional ketika akan dilaksanakannya penertiban atau ketika petugas akan datang untuk patroli.
3. Pola komunikasi perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Desa Margomulyo, Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus

menunjukkan bahwa karena adanya kedekatan antarpribadi dan mereka belajar menyimpang akibat sesuatu yang dipelajari terus menerus. Kegiatan perambahan yang dipelajari terus menerus dari masyarakat sekitar maupun keluarga mengakibatkan ketidak seimbangan sikap yang mendorong melakukan kesatu arah yaitu untuk melakukan perambahan.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Margomulyo harus mampu berfikir *out of the box* sehingga mereka akan memperbaiki tatanan kehidupan dan ketergantungan dengan TNBBS.
2. Masyarakat margomulyo harus sadar bahwa keluarga merupakan bagian pertama yang mengenalkan kegiatan yang baik kepada anak sehingga mereka harus menanamkan pembelajaran yang baik untuk anak-anak mereka sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama.
3. Harus adanya evaluasi didalam taman nasional itu sendiri, dan menyelidiki para oknum petugas yang melakukan penyimpangan.
4. Hasil penelitian ini tentunya masih belum mencapai kata sempurna dan masih dapat dikembangkan lagi. Untuk peneliti lainnya agar karya tulis ini kiranya dapat menjadi acuan dalam mencari permasalahan lainnya yang berhubungan dengan pola komunikasi perambah hutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bukit Barisan Selatan. Di akses dari www.tfcasumatera.org pada 6 Agustus 2016, pukul 17.45 WIB

Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo

Deddy Mulyana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group: Jakarta.

Diantoro, Totok Dwi .2010. *Perambahan Kawasan hutan pada Konservasi taman Nasional (studi Kasus Taman Nasional Tesso Nilo Riau)*. Universitas Gajah Mada.

Djajono, Ali. 2009. *Persoalan Sosial Ekonomi Seputar Kawasan Hutan "Perambahan Kawasan"*. Artikel. Diakses pada 6 Agustus 2016

Effendy, Onong Uchjana. 2003 *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti: Jakarta.

Hardjana, Agus M. 2008. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*.

Kanusius: Yogyakarta

Laporan Hasil Kegiatan Fasilitator Kelompok Desa Konservasi di Desa Margomulyo Kecamatan Way Semaka, Kabupaten Tanggamus. 2016. Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Lestari, Linda. 2016. *Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna (Pomparan Ni Raja Naiambaton) Untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan Dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)*. FISIP, Universitas Lampung

Liliweri. Alo. 1991. *Komunikasi Antar pribadi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta :Kencana Prenada Media Grup

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung.

Nugroho, Radhit Gugi. 2014. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemasu Desa Lombok Kecamatan Lombok Seminung Kabupaten Lampung Barat.)* FISIP, Universitas Lampung.

Penegakan hukum di TNBBS. Diakses dari www.tnbbs.org pada 21 September 2016, pukul 19.00 WIB

Peraturan-peraturan-Mengenai-Perambahan-Hutan diakses dari www.wwf.or.id pada 6 agustus 2016, pukul 17.20 WIB

Setiadi,Bangun. 2016. *EfektifitasKomunikasi Skipper Dan Wisatawan Dalam Wisata Arung Jeram*.Skripsi.Universitas sahid:Jakarta

Santoso, Topo, S.H., M.H dan Zulfa, Eva Achjani, S.H, 2008, *Kriminologi*. Grafindo, Jakarta.

Soehoet, A.M Hoeta.2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kampus Tercinta:Jakarta.

Sugiyono, Prof.Dr. 2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.

Soejanto,Agus.2001. *Psikologi Komunikasi*.Remaja Rosdakarya:Bandung

Sutherland, Edwin H. 1992. *Principle Of Criminologi*. Jakarta :Altamira Press

Undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan

Z, Nasution. 1996. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* Raja Graфика Persada, Jakarta.